

Pengaruh Jaipongan terhadap Seni Bangreng

Yuyus Rustandi

yuyusrustandi609@gmail.com, Universitas Pakuan

R. Atang Supriatna

atangsupriatna@yahoo.com, Universitas Pakuan

Abstrak

Di daerah Priangan hidup dan berkembang beberapa jenis tari. Salah satu dari keberagaman jenis tari tersebut salah satunya adalah jenis tari rakyat. Tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitif, biasanya masih sangat sederhana dan mementingkan norma-norma keindahan dalam bentuk standar. Kesenian rakyat Jawa Barat satu sama lain berbeda bentuk, fungsi dan nilai. Salah satu tari rakyat yang menarik untuk diteliti adalah seni Bangreng yang hidup dan berkembang beberapa dekade di daerah Sumedang. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya mencari tahu tentang sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng. Berdasarkan banyak dugaan bahwa tarian dalam seni Bangreng berupa gerak improvisasi, padahal seni Bangreng sesungguhnya memiliki pola gerak dan lagu yang spesifik. Untuk mengenal seni Bangreng secara utuh diperlukan penelitian agar terungkap bahwa seni Bangreng tidak sama dengan Jaipongan baik tarian, iringan, dan properti yang digunakan. Sampai sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap kemurnian seni Bangreng perlu diungkapkan sehingga diperoleh gambaran mengenai perubahan yang menyangkut nilai-nilai sebelumnya.

Kata Kunci: seni tari, Jaipongan, pengaruh, Bangreng

Abstract

In the Priangan area live and develop several types of dances. One of the diversities of dance types is one of them is the type of folk dance. Folk dance is a dance that has undergone development since primitive times, usually still very simple and attaches importance to the norms of beauty in standard form. West Java folk art with each other different forms, functions, and values. One of the interesting folk dances to research is bangreng art that lived and developed for decades in the Sumedang area. This research is intended as an effort to find out about the extent of Jaipongan's influence on Bangreng art. Based on many allegations that dance in Bangreng art is in the form of improvised movements, whereas Bangreng art has a specific pattern of motion and song. To get to know the art of Bangreng as a whole, research is needed to be revealed that Bangreng art is not the same as Jaipongan both dance, accompaniment, and the property used. To what extent Jaipongan's influence on the purity of Bangreng art needs to be expressed so that a picture of the changes concerning previous values is obtained.

Keywords: dance art, Jaipongan, influence, Bangreng.

PENDAHULUAN

Kata Bangreng merupakan akronim dari kata Terebang dan Ronggeng. Seni Bangreng merupakan kesenian khas daerah Sumedang, yaitu perpaduan antara seni Terebang dengan Ketuk Tilu.¹ Istilah Ronggeng yang terdapat dalam seni Bangreng diperkirakan diambil dari seni Ketuk Tilu. Ronggeng pada seni Bangreng bukan sebagai penari wanita seperti halnya dalam Ketuk Tilu, melainkan juru *kawih*. Istilah tersebut berasal dari sebutan masyarakat Sumedang pada masa lalu, oleh karena itu arti sebenarnya dari seni Bangreng adalah seni Terebang ditambah juru *kawih* atau sinden². Adapun penjelasan istilah Ronggeng sebagai berikut:

Ronggeng = waranggana (dari Bahasa Kawi wara ditambah anggana)

Wara = wanita

Anggana = sendiri³

Bapak R.I Maman Surjaatmaja mengatakan bahwa Ronggeng asalnya merupakan penyajian animistis dalam memuja arwah. Ronggeng dalam hal ini merupakan media memuja arwah. Dalam Ketuk Tilu, Ronggeng merupakan penari wanita yang menjadi partner menari dengan penari laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, Ronggeng dalam seni Bangreng berbeda dengan Ronggeng yang ada dalam Ketuk Tilu.

Sebagaimana dijelaskan Gugum Gumbira Tira Sonjaya bahwa istilah Jaipongan, berawal pada tahun 1974 yaitu melalui mulut Ali Saban, pimpinan Topeng Banjet dari Karawang. Jaipongan pada waktu itu bukan nama tarian, Jaipongan merupakan "alok" yang menirukan bunyi Kendang. Dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu tumbuh pula alok lain, yaitu *jigow-jigow-jigow* sebagai koor akhir sebuah lagu. Namun yang kemudian hidup adalah alok Jaipong⁴.

Pada waktu itu istilah Jaipongan belum dipakai sebagai nama tarian. Tarian Jaipongan baru muncul setelah susunan gerakanya baku. Perkembangan Jaipongan dimulai dari Ketuk Tilu dan Bajidoran. Tentu saja tata gerak dan penampilannya pun mengalami perkembangan, meskipun masih tetap sebagai tari rakyat yang bebas tanpa pola dasar yang baku. Jaipongan pada dasarnya bersumber dari Ketuk Tilu, oleh karena itu dasar gerakanya tidak lepas dari ragam gerak Ketuk Tilu. Jaipongan cenderung memiliki pola standar, artinya bila tidak belajar dahulu tidak akan bisa menari. Maka terciptalah koreografi khusus untuk tari dasar yang mudah dengan gerak sederhana. Timbulnya Jaipongan bertema disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga Jaipongan tumbuh pesat.

Susunan pakaian penari wanita: kebaya, kain (sinjang) atau *sontog*, ikat pinggang dengan sampur atau ikat pinggang yang terbuat dari logam, sanggul dengan di pinggirnya memakai hiasan bunga dan cucuk konde yang terbuat dari kulit yang dilapisi warna kuning mas atau *siger* (kembang goyang). Susunan pakaian penari pria: ikat kepala, *sontog*, baju kutung, dan ikat pinggang yang terbuat dari kulit. Adapun waditra Jaipongan sebagai berikut: saron, panerus, kecrek, boning, rebab, kendang dan kulanter, gambang, juru *kawih*/sinden, juru alok, goong dan kempul. Jumlah personal terdiri 10 atau 11 orang. Tidak jarang pagelaran Jaipongan sinden/juru *kawih* lebih dari satu.

¹ wawancara dengan Edeng Sutarya di Desa Ambit, Situraja, Sumedang.

² wawancara dengan Edeng Sutarya di Desa Ambit, Situraja, Sumedang.

³ R.I Maman Surjaatmaja, literatur tari, tanpa tahun.

⁴ Gugum Gumbira Tirasonjaya, *Jaipongan Salah Satu Kekayaan Budaya Nasional*, Makalah Saresehan Jaipongan, 18 Januari 1982 di Jakarta, hal 11

Jawa Barat memiliki aneka ragam kesenian baik tradisional yang masih utuh maupun yang telah mengalami pengembangan. Menurut Soedarsono, tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitif. Tarian dimaksud masih sederhana dan mementingkan norma-norma keindahan dalam bentuk berstandar⁵. Kesenian rakyat Jawa Barat satu sama lain berbeda bentuk, fungsi dan nilai, misalnya Ronggeng Uyeg dari Sukabumi, Topeng Banjet dari Karawang, Cokok dari Bogor, Belentuk Ngapung dan Sisingaan dari Subang, Badaya Dermayon dari Indramayu, dan Bangreng dari Sumedang.

Sampai sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng perlu diungkapkan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai perubahan yang menyangkut nilai-nilai sebelumnya. Tidak seluruh aspek seni Bangreng diteliti, masalah akan dibatasi agar tujuan penelitian dapat direalisasikan sesuai judul. Batasan penelitian ini berkisar pada Pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng.

METODE PENELITIAN

Cara memperoleh jawaban untuk tujuan dan pertanyaan penelitian adalah menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh seni Bangreng terhadap Jaipongan. Setiap proses yang berkaitan dengan fokus penelitian, diuraikan dalam bentuk kalimat naratif sehingga pemecahan masalah dapat terungkap.

Penelitian difokuskan pada ucapan, tindakan, dan situasi yang dialami informan melalui wawancara. Pada pelaksanaannya, informan tidak hanya menjawab pertanyaan terpola, tetapi diharapkan mampu mengungkap masalah mendasar.

Data dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang diperlukan dan sumber datanya adalah:

1. Data yang diperoleh dari ucapan dan tindakan para informan.
2. Data yang diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan.

Prosedur Pengumpulan/Perekaman Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur wawancara dilaksanakan sebagai berikut:

1. Agar diperoleh pemahaman mendalam dan rinci, penelitian dilaksanakan melalui pendekatan langsung terhadap informan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami.
2. Mengkaji permasalahan yang sedang terjadi di perkumpulan seni.
3. Memperoleh data langsung dari informan berdasarkan apa yang dikatakan, apa yang diperbuat, dan apa yang ditulis.

Pengecekan Keabsahan Data

⁵ Soedarsono. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta, 1972, p.20

Untuk mengetahui keabsahan data, diupayakan hasil data tersebut diuji kembali kebenarannya dengan menggunakan proses triangulasi, yaitu menguji ulang dan membandingkan kembali melalui informasi data dari informan-informan lainnya.

Upaya mendapatkan validitas dan reliabilitas data, dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pengujian ulang kebenaran data observasi dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi.
2. Melaksanakan pengujian ulang kebenaran data wawancara langsung dengan informan, melalui wawancara yang dilaksanakan dengan informan pembanding lainnya.
3. Melaksanakan perbandingan data yang diperoleh dari sumber data yang sama dengan teknik yang sama pula dalam waktu yang berlainan.
4. Melaksanakan penilaian lanjutan dengan cara melengkapi informasi baru, apabila terdapat informasi yang berbeda.
5. Melaksanakan penyelidikan validitas tertentu, dengan meminta pendapat atau pandangan informan lain.

Analisis Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara:

1. Analisis pada waktu pengumpulan data
 - a. mengomentari setiap selesai wawancara dilaksanakan
 - b. membuat ringkasan hasil wawancara
 - c. membuat ringkasan hasil wawancara setiap periode pengumpulan data, sehingga diperoleh kesimpulan sementara antarsitus dan dalam situs
2. Analisis setelah pengumpulan data
 - a. mengembangkan kategori dan pengkodean sesuai batasan operasional dalam fokus penelitian
 - b. mengelompokkan data melalui kartu arsip agar kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.
3. Penyajian data secara sistematis
Tahapan analisis disajikan secara sistematis sesuai masing-masing situs untuk menghasilkan kesimpulan temuan penelitian dalam bentuk deskripsi.

Tahap Analisis Data

Kegiatan analisis data ini mengacu pada rujukan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu menggali informasi yang sama dari beberapa informan yang dikenal jujur dan terbuka. Kegiatan analisis tersebut lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Penyortiran Data

Untuk memudahkan analisis data yang masih berupa uraian atau laporan, perlu dilakukan penyortiran data. Data tersebut dirangkum dan diseleksi untuk diarahkan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah seluruh catatan laporan diseleksi, selanjutnya disusun secara sistematis agar hasil pengamatan mudah diketahui dan memberi gambaran yang jelas. Apabila terdapat kekurangan, hanya diprioritaskan pada data yang diperlukan. Rangkuman data akan disajikan dalam matriks penelitian. Kemudian ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mengandung arti.

c. Verifikasi Data

Sebelum menetapkan kesimpulan, perlu diadakan langkah verifikasi data melalui member *check* dan triangulasi. Verifikasi data berlangsung setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul.

Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan kegiatan akhir dari selesainya seluruh rangkaian tahapan penelitian, yaitu menarik kesimpulan akhir sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan pokok bahasan pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng, pembahasan ini akan diuraikan hal-hal sebagai berikut:

A. Penyajian Seni Bangreng

Seni Bangreng pada masyarakat Sumedang memiliki tiga fungsi yaitu sebagai sarana upacara adat, hiburan, dan tontonan.

Seni Bangreng sebagai Sarana Upacara Adat

Tata cara pementasan seni Bangreng dalam upacara terdiri atas selamatan *ngayun orok* (selamatan 40 hari kelahiran bayi) dan selamatan *ngaruwat rumah baru*, *ngaruwat gedung baru*, dan *huripan desa*.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara harus disiapkan, misalnya sebelum pementasan seni Bangreng harus tersedia sesajen. Masyarakat setempat mempercayai bila hal ini dilanggar akan berdampak, misalnya ada salah satu orang yang *trance* (kasarumahan/kesurupan), seperti ada yang menitis dari makhluk halus sehingga untuk menyembuhkannya harus oleh seorang sesepuh yang ahli kebatinan, dengan cara membaca mantra-mantra dan membakar kemenyan.⁶ Adapun sesajen yang harus disediakan antara lain: *parupuyan*, *cerutu*, berbagai rujak (pisang, kelapa, asam, roti, bunga), air bening, kopi manis, kopi pahit, gula merah dan gula batu, *tektek* (lipatan sirih yang telah diberi ramuan), puncak manik (bagian nasi tumpeng yang ujungnya diberi telur rebus), pisang kapas baker, beras setengah tempurung (di atasnya diletakkan uang), *duwegan*, *madat*, *kupat leupeut tangtang angin* (ketupat dari daun janur), dan *bakakak* (sesajen tersebut disebut dengan parawanten).

Dalam pementasan seni Bangreng disediakan tiga buah parawanten yaitu:

- a. Parawanten untuk seni Bangreng disimpan di depan para penabuh.
- b. Parawanten untuk *padaringan* (tempat beras yang dibuat dari tanah liat), disimpan dalam *goah*. Yang dipercaya diam di *goah* itu adalah seorang wanita yang sudah lanjut usia dan biasanya disebut *candoli*.
- c. Parawanten untuk disimpan di dapur.
- d. Perlengkapan lainnya disebut *Kembang Panggung*, yaitu yang disimpan di atas panggung dengan cara digantungkan. *Kembang panggung* itu terdiri dari: tujuh macam umbi umbian, tujuh macam buah buahan, daging mentah, dan tujuh macam kue yang ringan-ringan (*hahampangan*). Tempat hidangan tersebut terbuat dari bambu yang biasa disebut *tingkem*.

⁶ wawancara dengan bapak Suhatma Saputra di kampung Ambit Situraja Sumedang.

Pelaksanaan penyajian seni Bangreng memiliki susunan yang sudah baku, yaitu sebelum acara dimulai pimpinan harus memeriksa segala peralatan yang dibutuhkan, peralatan tersebut di antaranya: sesajen, waditra, baskom tempat menyimpan uang pamasak dari para penari, dan baki yang berisikan satu atau dua buah soder yang disimpan di depan para penabuh.

Setelah seluruh peralatan tersedia, kemudian diadakan acara nyuguh *karuhun* (menjamu arwah leluhur) dengan cara membakar kemenyan sambil membaca doa-doa agar selamat dan lancar dalam pementasan. *Tatalu* merupakan pembukaan yang dibawakan instrumen gamelan. *Tatalu* ini sebagai pertanda bahwa: pertunjukan akan dimulai, memanggil/mengundang para penonton, dan menunggu ronggeng/sinden yang sedang berhias. Setelah juru *kawih*/ronggeng naik ke panggung diteruskan dengan lagu Kembang Gadung, Kembang Beureum, setelah itu ditutup dengan lagu Ayun Ambing. Lagu-lagu tersebut sebagai penghormatan/persembahan kepada para *karuhun*. Pada saat persembahan tersebut tidak diperbolehkan ada yang menari, karena saat itu dalam suasana *khidmat*.

a. Acara Sambutan

Acara sambutan ini disampaikan oleh: *sohibul baet* yang punya hajat (menjelaskan tentang maksud selamat), *tripida* desa (menyampaikan berbagai informasi masalah desa, terutama menyangkut pembangunan daerah setempat, pemilik kebudayaan (menguraikan masalah kebudayaan dan perkembangan secara umum), Pembina/Danramil (menjelaskan keamanan daerah setempat dan daerah yang lebih luas, juga memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai masalah penanganan keamanan daerah).

b. Acara Ngabaksa

Juru baksa mulai menari dengan gerakan: *capang*, *keupat*, *jangkung ilo*, *minced*, *laras konda*, *tindak tilu*, dan *mamandapan* yang dituju oleh juru baksa adalah yang punya hajat dalam selamat itu, serta seluruh keluarganya. Terdapat tata cara dalam pemberian *soder* yaitu: juru baksa berkeliling sambil menari mencari orang yang dituju untuk tampil menari. Setelah mendapat orang yang dimaksud, kemudian orang tersebut dikalungi *soder* sambil memesan lagu yang diinginkannya. Setelah menari selesai harus membayar upah kepada nayaga yang biasa disebut dengan istilah masak.⁷ Agar lebih banyak mendapat upah sampingan, para undangan selalu diajak untuk menari dengan cara menyerahkan *soder* yang dituju terutama yang dianggap terhormat dan mempunyai kedudukan penting, sewaktu undangan menari yang lain boleh menari, hal ini biasa disebut dengan *mairan*.⁸

Seni Bangreng sebagai Sarana Hiburan

Fungsi seni Bangreng untuk hiburan adalah bukan keindahan sebagai titik pijak, tetapi hiburan yang diutamakan,⁹ dan pada umumnya sebagai tari pergaulan. Pergelaran seni Bangreng untuk hiburan biasanya diadakan di luar rumah yang disebut balandongan dengan ketentuan: tinggi panggung antara 0,5 sampai 1m, ukuran panggung antara 3 X 4 m untuk nayaga, memakai atap biasanya deklit atau parasut, tempat menari dan tamu undangan duduk di kursi, tidak memakai panggung dengan luas tidak terbatas.

⁷ Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata, khasanah kesenian Jawa barat, pelita masa, hal 47

⁸ wawancara dengan Bapak Adang Ependi penari Bangreng di kampung Ambit Situraja Sumedang

⁹ Soedarsono, Djawa dan Bali Sebagai Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Gadjah mada University Press, Yogyakarta, 1972, hal 24

Terdapat syarat untuk para penari pada seni Bangreng, di antaranya: penari paling banyak 5 orang, dengan maksud menjaga ketertiban, bila yang menari wanita harus ditemani wanita, tidak bercampur wanita dengan pria kecuali suami istri, hal ini agar tidak terjadi pandangan negatif. Para undangan diperbolehkan meminta lagu secara bebas. Terdapat dua macam cara pembayaran Bangreng:

- a. Si pemanggil yang langsung berjanji bahwa upah pamasak menjadi hak milik si pemanggil, maka pemanggil membayar upah lebih besar kepada perkumpulan Bangreng. Dengan istilah borongan.
- b. Si pemanggil yang hanya membayar upah dari pementasan saja sehingga uang pamasak menjadi hak milik pemilik perkumpulan Bangreng, maka pemanggil membayar perkumpulan tidak begitu besar.

Pembagian hasil pementasan pada perkumpulan seni Bangreng menggunakan cara persentase dan pembagian kelas:

Kelas 1: masing-masing mendapat 10% untuk juru *kawih*/ronggeng, peniup tarompet, penabuh kendang.

Kelas2: masing-masing mendapatkan penghasilan 8% untuk, saron, bonang, kecrek, goong, terebang, dan panerus.

Sedangkan sisanya untuk honor pimpinan dan kesejahteraan perkumpulan. Menurut bapak Suhatma Saputra, perkembangan Gembyung dan Bangreng sangat pesat. Penyebarannya bukan hanya di daerah Tanjungkerta dan Cimalaka, melainkan sudah sampai ke Kabupaten Sumedang, hal ini disebabkan: banyak penggemar, tarian mudah dipelajari, biaya relatif murah, dan tarian tidak terikat/ bebas.

Seni Bangreng sebagai Tontonan

Seni Bangreng sebagai tontonan disiapkan secara khusus, seperti kostum yang dipergunakan disesuaikan dengan kebutuhan, bentuk arena pertunjukan, dan sebagainya. Kostum penari maupun kostum penabuh dan ronggeng/sinden warnanya dibedakan. Penggunaan warna yang lebih menonjol difokuskan pada penari wanita. Kostum untuk Penari Pria: iket kepala/*totopong* warna hitam atau coklat, kampret warna putih atau gading dan kuning, sarung polekat warna merah tua, hitam dan biru, pangsi warna hitam. Kostum untuk Penari Wanita: sanggul di pinggirnya pakai hiasan bunga warna putih atau bunga melati, kebaya warna kuning emas/merah, kain sinjang, selendang dikalungkan di atas pundak dengan posisi menjuntai. Kostum untuk penabuh/*nayaga*: iket kepala/*totopong* warna hitam/coklat, kampret warna putih, kuning/gading, celana panjang warna hitam. Tari dan kostum betul-betul digarap secara khusus, dengan harapan agar pertunjukan ini berhasil menjadi tontonan yang menarik.

B. Pengaruh dari Segi Tari

Di bawah ini tersaji tabel yang menunjukkan tentang tanggapan para responden terhadap kehidupan seni Bangreng, tentang sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng.

Tabel 1
Pengaruh Dari Segi Tari

| No. | Kategori | Jumlah | Persentase |
|-----|----------------------------------|--------|------------|
| 1 | Dipengaruhi tari Jaipongan | 7 | 100% |
| 2 | Tidak dipengaruhi tari Jaipongan | - | - |
| | Jumlah | 7 | 100% |

Pertanyaan di atas, sejalan dengan pandangan Bapak Edeng Sutarya yang menyatakan bahwa Jaipongan begitu populer sekitar tahun 1970-an sehingga dapat menyisihkan tari rakyat lainnya, misalnya Ketuk Tilu, seni Bangreng dan sebagainya.¹⁰ Unsur tari khas seni Bangreng memiliki gerak yang baku. Gerak tari tampak memiliki struktur serta motif gerak khusus walaupun sederhana. Di bawah ini ragam-ragam gerak yang terdapat dalam seni Bangreng dan Jaipongan.

Tabel 2
Ragam Gerak Tari seni Bangreng dan Jaipongan

| Tari seni Bangreng | Tari Jaipongan | Tari seni Bangreng Saat ini |
|--------------------|-----------------------|-----------------------------|
| 1. - | 1. Bombang | 1. Bombang |
| 2. - | 2. Ban karet | 2. Ban karet |
| 3. Kuda-kuda | 3. - | 3. Kuda-kuda |
| 4. - | 4. Kanyay/Ombak banyu | 4. Kanyay/Ombak banyu |
| 5. - | 5. Kuntul longok | 5. Kuntul longok |
| 6. - | 6. Gober | 6. Gober |
| 7. - | 7. Oray meuntas | 7. Oray meuntas |

Setelah memperoleh gambaran data di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng dari segi tarinya yaitu pada gerak motif gerak *bombang*, *ban karet*, *kanyay*, *kuntul longok*, *gober*, *oray meuntas*. Tetapi bukan berarti bahwa istilah gerak Jaipongan yang dituliskan itu sudah mencakup semua istilah Jaipongan yang tersebar di masyarakat. Ragam gerak pada pendataan di atas diperoleh dari para responden, adapun gerak-gerak yang diperoleh sering dipergelarkan pada pertunjukan Jaipongan dan seni Bangreng pada saat ini.

Seni Bangreng sebagai salah satu sumber nafkah adalah seni Bangreng yang dipertunjukan pada selamat, syukuran dan hiburan. Yang akan ditinjau dalam bahasan ini adalah para responden yang melibatkan diri dalam kegiatan pertunjukan untuk selamat dan hiburan.

C. Pengaruh Dari Segi Karawitan

Pengaruh Jaipongan dari karawitan yaitu penambahan waditra terhadap seni Bangreng yang biasa dipergunakan dalam pertunjukan Jaipongan. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil tanggapan para responden tentang sejauh mana pengaruh Jaipongan dari segi karawitan.

¹⁰ wawancara dengan Bapak Edeng Sutarya kampung Ambit Situraja Sumedang

Tabel 4
Pengaruh Jaipongan Terhadap Seni Bangreng

| Kategori | Jumlah | Persentase |
|--|--------|------------|
| Dipengaruhi oleh karawitan Jaipongan | 7 | 100% |
| Tidak dipengaruhi oleh karawitan Jaipongan | - | - |
| Jumlah | 7 | 100% |

Waditra seni Bangreng saat ini: 2 atau 3 buah terebang, kendang dan 4 buah kulanter, goong dan kempul, kecrek, saron dan panerus, boning, rebab, 2 atau 3 orang juru *kawih*/ronggeng, 1 atau 2 orang juru tari, dan 1 orang juru baksa. Dengan perincian waditra tersebut, pergelaran seni Bangreng saat ini lebih banyak personal dan waditranya. Dalam setiap pergelaran, lagu-lagu seni Bangreng hampir terdesak, dan para peminatnya terdiri dari orang tua saja yang pada umumnya berusia di atas 40 tahun, sedangkan kaum muda lebih menyukai lagu Jaipongan. Dengan demikian lagu seni Bangreng kurang diminati.

Dalam upaya melestarikan seni Bangreng, para penggarap berusaha mengikuti selera penggemar agar diminati walaupun hal tersebut dapat merusak keutuhan seni Bangreng. Melestarikan seni Bangreng bagi mereka merupakan beban berat, apalagi bagi tari rakyat/seni tradisi yang memiliki standar yang tidak begitu kuat, jelas keutuhannya selalu tidak terjaga. Salah satu upaya para tokoh seni Bangreng, diusahakan dalam setiap pertunjukan, selalu menampilkan lagu-lagu khas seni Bangreng. Di bawah ini daftar lagu seni Bangreng dan Jaipongan.

Tabel 5
Daftar Lagu seni Bangreng dan Jaipongan

| Lagu-Lagu Bangreng | Lagu-Lagu Jaipongan | Lagu Bangreng Saat Ini |
|--------------------|---------------------|------------------------|
| 1. – | 1. Oray welang | 1. Oray welang |
| 2. – | 2. Daun pulus | 2. Daun pulus |
| 3. – | 3. Banda urang | 3. Banda urang |
| 4. – | 4. Serat salira | 4. Serat salira |
| 5. – | 5. Hayang ayeuna | 5. Hayang ayeuna |
| 6. – | 6. Surat ondangan | 6. Surat ondangan |
| 7. – | 7. Lindeuk japati | 7. Lindeuk japati |

Setelah melihat data di atas yang diperoleh dari para responden, bahwa pengaruh Jaipongan dari segi karawitan dapat dilihat dengan adanya beberapa lagu Jaipongan yang sering dipergelarkan dalam seni Bangreng. Antara lain lagu Oray Welang, Daun Pulus, Banda Urang, Lindeuk Japati, dan lain sebagainya. Lagu-lagu Jaipongan yang tersebar di masyarakat tidak semua dipergelarkan dalam seni Bangreng, hal ini menyangkut selera masyarakat Sumedang terhadap lagu-lagu Jaipongan. Untuk lebih jelasnya tabel di bawah ini menunjukkan sejauh mana lagu Jaipongan dipergunakan dalam seni Bangreng.

Tabel 6
Lagu-Lagu Yang Disajikan Dalam Setiap Pergelaran Seni Bangreng

| No. | Kategori | Jumlah | Persentase |
|-----|--|--------|------------|
| 1 | Setiap pertunjukan seni Bangreng, lagu-lagu Jaipongan selalu mendominasi | 7 | 100% |
| 2 | Setiap pertunjukan seni Bangreng, lagu-lagu Bangreng selalu mendominasi | - | - |
| | Jumlah | 7 | 100% |

Dari tabel di atas seluruh responden menyatakan bahwa setiap pertunjukan seni Bangreng, lagu Jaipongan selalu mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa lagu khas seni Bangreng sudah kurang peminatnya, walaupun ada penggemar sebatas orang tua saja. Sedangkan lagu Jaipongan sebagian besar peminatnya kaum muda.

D. Pengaruh dari kostum

Kostum merupakan aspek penunjang yang penting dan merupakan ciri dari kehidupan tari tersebut. Hal ini terlihat pada seni Bangreng, kostum yang digunakan menggambarkan kehidupan rakyat petani yang hidup sederhana. Kostum yang digunakan dalam seni Bangreng ada dua macam, jika ditampilkan dalam pertunjukan khusus: untuk penari pria berupa iket kepala/*totopong*, *kampret*, kain sarung, *pangsi*. Sedangkan untuk wanita: sanggul Sunda, kebaya, kain, selendang. Jika ditampilkan pada acara bebas, kostum yang digunakan adalah bebas tergantung pakaian masing-masing yang digunakan pada saat itu. Kostum yang dikenakan seni Bangreng saat ini, untuk pria tidak berubah masih sama dengan yang telah disebutkan di atas, namun bagi wanita ada perubahan seperti kostum yang digunakan para penari Jaipongan, yaitu: sanggul dihiasi bunga melati atau cucuk konde terbuat dari logam yang warnanya kuning emas, kembang goyang/*siger*, selendang diikatkan di pinggang,

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan pokok “bagaimana latar belakang perkembangan seni Bangreng dan Jaipongan, pengaruh Jaipongan yang melanda seni Bangreng dewasa ini dapat melunturkan kemurnian seni Bangreng yang berpegang pada aturan tradisi”, adapun kesimpulan sebagai berikut dalam mengisi dan melakukan upacara adat serta kebutuhan hiburan, seni Bangreng didukung oleh kehidupan masyarakatnya. Sedangkan motivasi yang mendorong kehidupan Jaipongan adalah tuntutan pencaharian pembaharuan dalam bidang tari sebagai tontonan. Pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng memungkinkan terjadinya masukan yang menguntungkan dalam rangka memperkaya unsur yang telah ada dalam seni Bangreng. Di samping itu dapat pula meningkatkan hal yang menyangkut teknis dan kreativitas serta memungkinkan meningkatnya animo masyarakat terhadap seni Bangreng. Apabila pengaruh Jaipongan terlalu dominan, dikhawatirkan akan melunturkan unsur tradisi seni Bangreng.

SARAN

Berhubung pengaruh Jaipongan dalam seni Bangreng dikaitkan dengan mencari nafkah, dengan demikian para penggarap seni Bangreng diperkirakan tidak dapat diandalkan sebagai penggarap yang tangguh dalam mempertahankan keutuhan dan kelestarian seni Bangreng. Oleh karena itu dalam penelitian ini terdapat kontribusi saran yang bertitik tolak dari upaya melestarikan kehidupan dan keutuhan nilai budaya seni Bangreng. Dalam upaya melestarikan kehidupan dan keutuhan seni Bangreng, perlu adanya usaha pendokumentasian segala aspek yang menyangkut seni Bangreng. Pada umumnya pergeleran seni Bangreng banyak dipengaruhi oleh tepak kendang Jaipongan, karena itu para tokoh seni Bangreng di Sumedang dalam setiap pergeleran lebih menonjolkan tari khas seni Bangreng agar generasi muda ikut tertarik dan menggemarnya. Para penggarap seni Bangreng yang mencoba menyesuaikan diri dengan selera masyarakat, hendaknya berupaya untuk tidak mengganggu keutuhan dalam unsur tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa. 1976
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: ERLANGGA.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PPB Depdikbud.
- Gugum Gumbira Tirasonjaya. *Jaipongan Salah Satu Kekayaan Nasional*. Jakarta: Makalah Saresehan Jaipongan. 1974
- Indrawardana I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan. *Jurnal Komunitas*, 4(1), 1-8. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2390>.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda: Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastra Dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sibarani, Robert. (2013). Folklor sebagai media dan sumber pendidikan: sebuah rancangan kurikulum dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai budaya Batak Toba. Dalam Endraswara (Ed.), *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suardi, H. (1999). *Roda Berputar, Dunia Bergulir. Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan pola tiga Sunda. *Jurnal Imaji Maranatha*, 4(2), 101-110. Tersedia di <https://www.neliti.com/publications/218259/kosmologi-dan-pola-tiga-sunda>.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Soedarsono. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama tari Tradisional Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1972

- Suparno, Paul. 2004. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*, Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia.
- Tut Sayoga. 2004. *Creative Mind Kekuatan Visualisasi*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Yus Rusyana. 1984. *Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan*, Bandung: Diponegoro.
- Yuyus Rustandi. 2013. *Bahasa dan Sastra Sunda*, Bogor: PUSAT STUDI HUKUM DAN DEMOKRASI.